

Pembinaan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri I Palopo

Drs. Syahrudin, M.HI., Alimuddin, S.Ud., M.Pd.I.

Institut Agama Islam Negeri Palopo

Institut Agama Islam Negeri Palopo

Email: alimuddin0515@gmail.com

syahrudin@iainpalopo.ac.id

Abstrak

Pendidikan agama Islam adalah hak bagi setiap muslim termasuk bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Pembinaan agama kepada mereka tidak semudah pada anak-anak yang normal. Mereka memiliki pola tersendiri dalam menyampaikan materi sehingga apa yang disampaikan dapat mereka pahami dan pratekkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik harus mampu melakukan pembinaan dengan menggunakan pola pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan dengan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Dilakukan di SLB Negeri I Palopo yang bertujuan untuk mengetahui pembinaan agama Islam di SLB Negeri I Palopo, serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pembinaan agama Islam di SLB Negeri I Palopo. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan melakukan reduksi data, selanjutnya disajikan untuk dianalisis hingga melakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan agama Islam di SLB Negeri I Palopo berbeda-beda sesuai dengan jenis kebutuhannya. Bagi penyandang tunarungu pembinaan dilakukan dengan menggunakan media Visual. Bagi penyandang tunanetra pembinaan dilakukan dengan menggunakan buku-buku yang menggunakan tulisan timbul. Bagi penyandang tunagrahita pembinaan difokuskan pada membentuk akhlak dan budi pekerti yang baik melalui pembiasaan senyum, salam, dan sapa. Sedangkan bagi penyandang tunadaksa pendidik dan wali murid bekerja sama secara intensif melakukan pembinaan. Materi-materi yang disampaikan adalah iman, ibdah, akhlak, dan budi pekerti.

Kata Kunci: Pembinaan Agama Islam, SLB

Abstract

Islamic religious education is a right for every Muslim, including for children with special needs. Religious guidance to them is not as easy as that of normal children. They have their own pattern in conveying the material so that what is conveyed can be understood and practiced in everyday life. Educators must be able to carry out coaching by using learning patterns that suit their needs. This research is a type of field research using qualitative descriptive research. It was conducted at SLB Negeri I Palopo which aims to determine the development of Islam in SLB Negeri I Palopo, as well as the factors supporting and inhibiting the development of Islam in SLB Negeri I Palopo. Data was collected by means of observation, interviews, and documentation. Data were analyzed by doing data reduction, then presented for analysis to draw conclusions. The results showed that the development of Islamic religion in SLB Negeri I Palopo was different according to the type of need. For the deaf, coaching is done using visual media. For people with visual impairments, coaching is done by using books that use embossed writing. For people with mental retardation, coaching is focused on forming good morals and character through habituation of smiles, greetings, and greetings. Meanwhile, for people with disabilities, educators and guardians of students work together intensively to provide guidance. The materials presented are faith, worship, morality, and character.

Keywords: *Islamic Religious Development*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, dan cara mendidik. Setiap orang memerlukan layanan pendidikan, karena pendidikan merupakan dasar bagi kehidupan manusia untuk memperoleh informasi dan pengetahuan untuk mengembangkan dirinya baik di keluarga, sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Setiap orang memiliki hak dan punya kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan termasuk kepada anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti Tunagrahita dan Autis. Sebagaimana yang telah tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Pada pasal di atas, ditegaskan bahwa pengajaran diberikan kepada setiap warga negara. Setiap anak-anak dengan kebutuhan khusus seperti Tunagrahita dan Autis memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan pendidikan. Seperti yang telah disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 5 ayat 2 tersebut menunjukkan bahwa anak autis mendapatkan hak yang sama untuk pendidikan (UU Sisdiknas, 10).

Pada UU No. 19 Tahun 2011 pada Pasal 5 ayat 2 "Negara-negara pihak harus melarang semua diskriminasi yang didasari oleh disabilitas serta menjamin perlindungan hukum yang setara dan efektif bagi penyandang disabilitas terhadap diskriminasi yang didasari oleh alasan apa pun". Pada pasal ini, setiap negara dilarang untuk melakukan kekerasan kepada penyandang disabilitas. Selain itu setiap negara wajib memberikan perlindungan kepada penyandang disabilitas serta memberikan hak yang sama dalam bermasyarakat.

Pada pasal 8 ayat 1 "Negara-negara pihak berjanji untuk mengadopsi kebijakan-kebijakan yang segera, efektif, dan sesuai untuk meningkatkan kesadaran seluruh masyarakat, termasuk pada tingkat keluarga, mengenai penyandang disabilitas, dan untuk memelihara penghormatan atas hak-hak dan martabat para penyandang disabilitas" (UU NO. 19 Tahun 2011 tentang Konvensi Mengenai Hak-hak Penyandang Disabilitas, hal 46).

Selain itu dalam pasal 32 juga dijelaskan bahwa "pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial.¹ Dalam pasal ini dijelaskan bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran karena memiliki kelainan fisik, emosional, mental, maupun sosial, maka mereka diberikan pelayanan pendidikan secara khusus yang berbeda dengan anak-anak normal lainnya.

¹ Mohammad Efendi. *Pengantar Psikopedagogis Anak Berkelainan*, (Jakarta: Bumi Kasara. 2006), h. 1.

Pendidikan tidak hanya dibutuhkan oleh anak-anak yang normal saja, tetapi anak-anak yang berkebutuhan khusus seperti penyandang autisme dan tunagrahita juga memiliki kebutuhan yang sama untuk mendapatkan pendidikan.

SLB (Sekolah Luar Biasa) merupakan salah satu lembaga pendidikan formal atau pendidikan luar biasa merupakan bagian dari pendidikan formal yang keberadaannya dijamin oleh undang-undang, sebagaimana diungkapkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 8 ayat 1, yang mengemukakan warga negara yang memiliki kelainan fisik dan mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa. Undang - Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 menyatakan: tiap – tiap warga negara berhak mendapatkan pengajaran. Hal senada terdapat dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (Universal Declaration of Human Right) yang dicetuskan oleh PBB pasal 26 mengemukakan: setiap orang berhak memperoleh pendidikan, termasuk di dalamnya anak-anak yang terbelakang mentalnya (tunagrahita), karena mereka merupakan bagian dari warga negara di dunia ini.

Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi masyarakat, berbangsa, dan bernegara juga mendapatkan pendidikan yang layak. Selain itu pendidikan agama juga membantu siswa untuk mengetahui tata cara beribadah kepada Allah dan membangun hubungan yang baik kepada sesama manusia.

Pembelajaran agama kepada anak autisme maupun tunagrahita tidak menuntut mereka untuk beribadah secara sempurna, melainkan untuk menumbuhkan kesadaran bahwa mereka memiliki agama dan aturan dalam kehidupan. Pembelajaran agama pada anak autisme tidak semudah pembelajaran agama pada anak-anak yang normal. Mereka memiliki pola tersendiri dalam menyampaikan materinya sehingga apa yang disampaikan dapat mereka pahami dan praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik harus mampu menyajikan pembelajaran dengan menggunakan pola pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

Karina Primaditha mengemukakan bahwa pola asuh orang tua anak tunarungu yang memiliki keterampilan sosial baik menerapkan komunikasi yang terbuka, memberikan kebebasan kepada anak, memberikan contoh yang positif, melatih kedisiplinan, memberikan pujian, mengontrol sifat emosional, dan memberikan tanggung jawab. Berdasarkan kajian teoritis pola asuh tersebut bersentuhan dengan pola asuh yang *authoritative*.²

Abdullah mengungkapkan bahwa orang tua menerapkan pola asuh otoritatif. Pola asuh yang diterapkan ini menjadikan anak agar lebih siap untuk bisa beraktifitas dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat yang mayoritas normal dan juga menjadi cara orang tua menanamkan karakter pada anak dan menjadikan anak untuk percaya diri.

² Karina Primaditha, *Pola Asuh anak tunarungu usia dini yang memiliki keterampilan sosial baik di Sekolah Luar Biasa Prima Bhakti Mulia, Kota Cimahi*, (Cimahi: Universitas Pendidikan Indonesia).

Konsep Pembinaan Agama

Menurut Masdar Helmy Pembinaan mencakup segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatanyang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang ahlak dan bidang kemasyarakatan.³ Sedangkan pengertian dari keagamaan adalah itu sendiri ialah, bahwa keagamaan berasal dari kata agama yang kemudian mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Sehingga membentuk kata baru yaitu “keagamaan”. Jadi keagamaan di sini mempunyai arti “segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.

Sedangkan pengertian akhlak yang tertuang dalam hadist tersebut adalah sama dengan pengertian ihsan, yaitu ikhlas beramal karena Allah semata dan harus berkeyakinan bahwa Allah akan selalu melihat dan mengawasi dalam ibadahnya. Karena ahlak di sini merupakan bagian dari diri manusia dan menempati tempat yang paling tinggi sebagai individu maupun sebagai masyarakat luas seperti dalam pernyataan bahwa kejayaan seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan ahlaknya yang baik, dan kejatuhan nasib seseorang, masyarakat dan bangsa disebabkan hilangnya ahlak yang baik atau jatuh ahlaknya.

Ruang Lingkup Pembinaan Agama

1. Pembinaan Agama dalam Keluarga

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dari buaian sampai ke liang lahat. Karena pembinaan dan pendidikan anak dalam keluarga adalah awal dari suatu usaha untuk mendidik anak untuk menjadi manusia yang bertaqwa, cerdas dan terampil. Maka hal ini menempati posisi kunci yang sangat penting dan mendasar serta menjadi fondasi penyangga anak selanjutnya.

Dalam hal ini hubungan diantara sesama anggota keluarga sangat mempengaruhi jiwa anak. Hubungan yang serasi, penuh perhatian dan kasih sayang yang akan membawa kepada kepribadian yang tenang, terbuka dan mudah dididik karena ia mendapat kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.⁴ Mendidik anak untuk dekat kepada Allah di setiap kegiatan dan situasi. Melatih bahwa Allah selalu mengawasi, melihat dan mengetahui rahasia.⁵

2. Pembinaan Agama di Sekolah

Sekolah adalah sebagai pembantu pendidikan anak, yang dalam banyak hal melebihi pendidikan dalam keluarga, terutama: dari segi cakupan ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Karena sekolah juga

³ Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, (Semarang: Dies Natalies, IAIN Walisongo Semarang), h. 31.

⁴ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara; 1991), h. 12.

⁵ Bakir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama: Islam pada Anak*, (Semarang: Dina Utama. 1993), h. 12.

merupakan pelengkap dari pendidikan dalam keluarga. Sekolah betul-betul merupakan dasar pembinaan remaja. Apabila Pembinaan pribadi remaja terlaksana dengan baik, maka si anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan membina masa remaja itu tidak akan mengalami kesusahan. Akan tetapi jika si anak kurang bernasib baik, dimana pembinaan pribadi di rumah tidak terlaksana dan di sekolah kurang membantu, maka ia akan menghadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar.⁶ Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga, atau membentuk keagamaan pada diri anak agar menerima pendidikan agama yang diberikan.⁷

3. Pembinaan Agama dalam Masyarakat

Selain keluarga, masyarakat dan lingkungan sekitarpun turut andil dalam membina anak. Pembinaan agama yang diberikan oleh keluarga sebagai dasar utama, sedangkan sekolah menjadi sangat penting untuk memenuhi kekurangan maupun keluarga dalam mendidik anak. Kebudayaan hidup yang semakin kompleks, mental anak untuk mengetahui berbagai macam hal penemuan ilmiah dan agama, maka perlu kerjasama antar keluarga dan sekolah serta masyarakat untuk mengarahkan ke hal yang positif. Sehingga mampu mengenal makna kehidupan yang sebenarnya.⁸

Masyarakat merupakan lapangan pendidikan yang ketiga, keserasian antara ketiga lapangan pembinaan ini akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan mereka. Seperti diketahui bahwa dalam keadaan yang ideal, pertumbuhan seorang menjadai sosok yang memiliki kepribadian yang terintegrasi dalam berbagai aspek, mencakup fisik, psikis, moral dan spiritual.⁹

A. Pola Pembinaan Agama

a. Pembinaan Rohani

1) Pembinaan iman

Iman secara etimologi berarti kepercayaan, sedang secara definitif adalah suatu kepercayaan yang menegaskan bahwa hanya Tuhanlah yang menciptakan, memberi hukuman-hukuman, mengatur dan mendidik alam semesta ini "Tauhid Rububiyah", sebagai konsekuensinya maka hanya Tuhan itulah yang satu-satunya yang wajib disembah, dimohon petunjuk dan pertolongan-Nya serta yang

⁶ Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bumi Aksara; 1991), h. 68.

⁷ Jalaluddin. *Psikologi Agama Edisi Revisi*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2002), h. 217.

⁸ Ibid.

⁹ Bakir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama: Islam pada Anak*, (Semarang: Dina Utama. 1993), h. 34

harus ditakuti “Tauhid Uluhiyah.¹⁰ Dari pengertian iman di atas, maka yang dimaksud pendidikan iman ialah mengikat anak dengan dasar-dasar iman, membiasakannya sejak mulai paham melaksanakan rukun Islam, dan mengajarnya sejak “mumayyis” dasar-dasar syariat Islam yang agung.

2) Pembinaan Ibadah

Secara umum “ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid”. Materi pembinaan ibadah secara menyeluruh telah dikemas oleh para ulama di dalam ilmu fiqih atau fiqih Islam. Pendidikan ini tidak hanya membicarakan tentang hukum dan tata cara sholat belaka, melainkan meliputi pembahasan tentang zakat, puasa, haji, tata ekonomi Islam (muamalat), hukum waris (faroidh), tata pernikahan (munakahat), tata hukum pidana (jinayat/hudud), tata peperangan (jihad), makanan sampai dengan tata negara (khilafah). Hal ini dimaksudkan agar mereka tumbuh menjadi insan- insan yang benar-benar takwa, yakni insan-insan yang taat melaksanakan segala perintah agama dan taat pula dalam menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain “tujuan pendidikan adalah agar hidup anak sejalan dengan tuntunan syariat Islam.¹¹

3) Pembinaan akhlak

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak, tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam pengertian Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama sebab yang baik adalah yang dianggap baik oleh agama dan yang buruk adalah apa yang dianggap buruk oleh ajaran agama. Hampir sepakat para filosof pendidikan Islam bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mendidik jiwa dan akhlak. Keutamaan akhlak dan tingkah laku merupakan salah satu buah iman yang meresap dalam kehidupan keberagamaan anak.

4) Pembinaan kemandirian

Kemandirian adalah bentuk sikap terhadap obyek di mana individu memiliki independensi yang tidak berpengaruh terhadap orang lain. Hal yang senada juga dikemukakan oleh Bathia sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Toha bahwa: “Perilaku mandiri merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri tidak mengharapkan dari orang lain Dalam melaksanakan pemecahan masalah yang dihadapi perilaku mandiri akan membuat seseorang memiliki identitas diri yang lebih jelas, mempunyai otonomi yang lebih besar sehingga orang tersebut menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang terintegrasi dan lebih terkontrol dorongan-dorongannya. Orang yang berperilaku mandiri akan mempunyai kemampuan untuk menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam

¹⁰ Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung, Al- ma’arif, 1984), h.39.

¹¹ Abdul Halim Nipan. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. (Yogyakarta: Mitra Pustaka. 2003), h. 102.

memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatannya dan akan memecahkan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa harus mengharapkan bantuan orang lain. Karena itu agar anak mempunyai perilaku mandiri, hendaknya sejak usia dini orang tua harus menumbuhkan sikap mandiri pada anak-anaknya sampai yang setelah dewasa mereka nanti mampu bersikap dan berbuat sesuai dengan keinginan dan kemampuan yang dimilikinya tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

b. Pembinaan Pola Pikir

Pembinaan pola pikir tidak kalah pentingnya dari pembinaan lain. Pendidikan agama merupakan pembentuk dasar pendidikan jasmani sebagai persiapan pendidikan moral untuk membentuk akhlak, sedangkan pendidikan pola pikir untuk penyadaran dan pembudayaan. Yang dimaksud dengan pendidikan pola pikir adalah membentuk pemikiran anak dengan sesuatu yang bermanfaat seperti ilmu pasti, ilmu alam, teknologi modern dan peradaban sehingga anak bisa menyesuaikan diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan, pendidikan akal merupakan satu kesatuan dari pendidikan yang telah disebutkan. Terdapat saling keterkaitan antara aspek-aspek pendidikan itu untuk membentuk pola pikir menjadi pribadi yang utuh yang dapat mengemban kewajiban dan tanggung jawab sebagai manusia dan khalifah Allah di muka bumi. Untuk dapat melaksanakan tanggung jawab tersebut Islam telah memberikan petunjuk diantaranya memberikan beberapa kelebihan pada orang-orang yang berilmu pengetahuan.

c. Pembinaan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu aspek pendidikan yang penting, yang tidak dapat lepas dari pendidikan yang lain bahkan dapat dikatakan bahwa pendidikan jasmani merupakan salah satu alat utama bagi pendidikan rohani. Pendidikan jasmani di sini maksudnya adalah pendidikan yang erat kaitannya dengan pertumbuhan dan kesehatan. Agar jasmani menjadi sehat dan kuat maka dianjurkan untuk melakukan olah raga. Berikut ini beberapa nilai manfaat yang didapat anak setelah berolah raga.¹²

- a. Nilai pertumbuhan fisik
- b. Nilai kemasyarakatan
- c. Nilai akhlak
- d. Nilai pengendalian

Sekolah Luar Biasa (SLB)

Menurut Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, sekolah luar biasa adalah salah satu jenis sekolah yang bertanggungjawab melaksanakan pendidikan untuk anak yang berkebutuhan khusus (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2018). Sekolah luar biasa diberi wewenang untuk melayani beberapa atau semua jenis ketunaan seperti:

¹² Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Nabi*, (Surakarta: Pustaka Arofah, 2013), h. 231.

a. Tunanetra

Adalah anak yang mengalami gangguan penglihatannya, berupa kebutaan menyeluruh, dan atau sebagian walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus

b. Tunarungu

Adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga tidak atau kurang mampu berkomunikasi secara verbal dan walupun telah diberi pertolongan dengan alat bantu dengar masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus

c. Tunagrahita

Adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental.

d. Tunalaras

Adalah anak yang mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri dan bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat pada umumnya, sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus demi kesejahteraan diri maupun lingkungannya.

e. Tunadaksa

Adalah anak yang mengalami kelainan dan kecacatan yang menetap pada alat-alat gerak (tulang, sendi, otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus (Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, 2018).

Metode

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dan jenisnya adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang situasi dan kejadian secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat, serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja. Penelitian kualitatif ini memberikan gambaran sistematis, cermat, dan akurat mengenai pelaksanaan pembinaan agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri I Palopo.

Subjek dalam penelitian ini adalah guru-guru agama Islam di SLB Kota Palopo. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pelaksanaan observasi menggunakan teknik *field notes* atau buku catatan untuk mencatat data-data yang ditemukan di lapangan. Sedangkan wawancara menggunakan *slip* atau pedoman wawancara. Ini dilakukan untuk mengarahkan dan memberikan kemudahan dalam mengingat pokok-pokok permasalahan yang diwawancarakan dengan sumber data. Setelah data-data terkumpulkan maka tahap selanjutnya mengolah data dengan menggunakan tiga tahapan. Tahap pertama adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilahan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data kasar yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini dilakukan reduksi data menyangkut Pembinaan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Palopo. Tahap kedua adalah melakukan penyajian data. Maksudnya adalah menyajikan data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk

naratif deskriptif. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan, sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif. Tahapan ketiga adalah melakukan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi data dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah.

Pembinaan Agama Islam di SLB Negeri I Palopo

Pembinaan merupakan segala ikhtiar (usaha-usaha), tindakan dan kegiatan yang ditujukan untuk meningkatkan kualitas beragama baik dalam bidang tauhid, bidang peribadatan, bidang akhlak dan bidang kemasyarakatan.¹³ Keagamaan merupakan segenap kepercayaan (kepada Tuhan) serta dengan ajaran kebaikan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu.¹⁴ Pembinaan agama dilaksanakan agar dapat menumbuhkan pengetahuan terhadap agama Islam sehingga dapat diamalkan sesuai dengan petunjuk yang berdasarkan pada sumber ajaran Islam yaitu Al-Quran dan Hadis Nabi saw.

Pembinaan agama pada anak yang memiliki keterbatasan kemampuan yang berbeda dengan anak lainnya tentu berbeda dari segi metode, pendekatan, strategi, dan lain sebagainya. Pembinaan agama Islam di SLB Negeri I Palopo memiliki metode dan strategi yang berbeda disesuaikan dengan keadaan peserta didik. Pembinaan terhadap peserta didik yang tunarungu berbeda dengan peserta didik yang tunanetra, tunagrahita, tunadaksa, dan anak autis.

Tunarungu mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran termasuk mengalami sulit berbicara karena fungsi pendengaran tergolong yang paling penting dan mempengaruhi fungsi berfikir, sedangkan fungsi berfikir itu sendiri melatih dan mempergunakan fungsi berbicara sebagai alat untuk menyatakan kepada dunia luar apa yang tersembunyi dalam alam pikiran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangannya.

Menurut Nur Alam pembinaan agama di sekolah ini fokus pada masalah-masalah fiqih seperti shalat; shalat berjamaah di mushallah, anak-anak juga diajarkan shalat dhuha secara berjamaah.¹⁵ Materi pembinaan agama di SLB Negeri I Palopo mencakup persoalan ibadah yang merupakan kewajiban dasar bagi ummat muslim yang harus ditunaikan. Kewajiban itu juga berlaku bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti di SLB Negeri I Palopo ini.

Nur Alam mengungkapkan bahwa pembinaan agama Islam yang mereka lakukan berbeda dan disesuaikan dengan kebutuhan setiap peserta didik yang ada di SLB Negeri I Palopo. Bagi penyandang tunarungu pembinaan yang mereka lakukan dengan menggunakan pendekatan visual. Dalam melakukan pembinaan, guru menghadapi mereka satu persatu. Materi-materi

¹³ Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, (Semarang: Dies Natalies, IAIN Walisongo Semarang), h. 31.

¹⁴ Masdar Helmi, *Peranan Dakwah dalam Pembinaan Umat*, h. 31.

¹⁵ Nur Alam, Guru Agama Islam SLB Negeri I Palopo, Wawancara, 23 September 2019.

tentang tatacara berwudhu, shalat berjamaah, dan praktek-praktek beribadah lainnya selalu diupayakan disampaikan dengan menggunakan LCD untuk menampilkan rekaman praktek-praktek ibadah tersebut.¹⁶ Penggunaan media seperti LCD memberikan kemudahan bagi pendidik di SLB Negeri I Palopo dalam melakukan pembinaan kepada anak-anak tunarungu. Penggunaan media ini tepat dilakukan karena bagi anak tunarungu yang memiliki keterbatasan pada pendengaran akan sulit mengikuti pelajaran jika menggunakan metode ceramah atau diskusi. Penggunaan media LCD sangat tepat karena peserta didik dapat secara langsung melihat gerakan serta urutan-urutan tatacara melaksanakan ibadah yang mereka pelajari.

Lebih lanjut Nur Alam mengungkapkan bahwa pembinaan agama Islam yang mereka lakukan selain menggunakan LCD, pembinaan juga mereka lakukan dengan metode ceramah. Penggunaan metode ini tidak dapat mereka hindari karena materi-materi yang diajarkan tidak semua dapat mereka tampilkan secara visual. Salah satu kunci mereka dalam menerapkan metode ini adalah dengan mengandalkan bahasa tubuh khususnya gerakan bibir.¹⁷ Guru dalam kelas menghadapi tiga orang murid. Posisi meja guru dan meja peserta didik sangat berdekatan sehingga mereka dengan mudah mengontrol proses pembinaan yang mereka lakukan.

Ada hal menarik yang disampaikan oleh Nur Alam dalam menghadapi peserta didik di SLB Negeri I Palopo yang telah mengajar selama lebih dari 10 tahun. Nur Alam mengatakan bahwa apabila mereka mengajar penyandang tunarungu dengan suasana hati yang “tidak nyaman/ada masalah/tidak ikhlas” akan berpengaruh pada ekspresi wajah (Muram) maka anak-anak tersebut tidak semangat untuk mengikuti pelajaran bahkan ada yang tidak mau mengikuti pelajaran. Sebaliknya jika mengajar dengan wajah yang ramah dan senyum “tidak ada beban di hati” mereka sangat senang dan antusias mengikuti pelajaran.¹⁸

Pembinaan agama Islam yang dilakukan kepada penyandang tunarungu berbeda dengan pembinaan yang dilakukan kepada penyandang tunanetra. Tunanetra merupakan kondisi anak yang mengalami gangguan penglihatan, berupa kebutaan menyeluruh, dan atau sebagian walaupun telah diberi pertolongan dengan alat-alat bantu masih tetap memerlukan pelayanan pendidikan khusus. Pembinaan yang dilakukan kepada penyandang tunanetra ini menggunakan media buku yang ditulis dengan huruf timbul. Bimbingan membaca al-Quran menggunakan al-Quran yang ditulis dengan huruf timbul pula.¹⁹

Pembinaan yang dilakukan oleh guru agama Islam di SLB Negeri I Palopo peneliti anggap berhasil karena ada beberapa siswanya yang telah mengikuti kejuaraan nasional dan meraih juara. Syafa'ah Faqiha Putri adalah salah satu murid Nur Alam yang telah meraih juara di MTQ SLB dengan peringkat satu tingkat provinsi dalam kategori tilawah al-Quran. Prestasi lain

¹⁶ Nur Alam, Guru Agama Islam SLB Negeri I Palopo, Wawancara, 23 September 2019.

¹⁷ Nur Alam, Guru Agama Islam SLB Negeri I Palopo, Wawancara, 23 September 2019.

¹⁸ Nur Alam, Guru Agama Islam SLB Negeri I Palopo, Wawancara, 23 September 2019.

¹⁹ Nur Alam, Guru Agama Islam SLB Negeri I Palopo, Wawancara, 23 September 2019.

juga diraih oleh Muhammad Nur yang mendapat juara II Desain grafis tingkat provinsi pada tingkat SMALB.²⁰

Penyandang tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam perkembangan mental. Hal ini menjadi hambatan bagi para guru agama Islam dalam melakukan pembinaan kepada mereka. Nur Alam mengemukakan bahwa pembinaan agama Islam yang mereka lakukan kepada penyandang tunagrahita ini hanya difokuskan pada materi pembentukan akhlak dan budi pekerti luhur melalui pembudayaan salam, sapa, dan senyum.²¹ Guru agama berupaya membentuk akhlak dan budi pekerti mereka dengan melakukan pengawasan langsung kepada mereka dengan selalu mengingatkan agar selalu tersenyum kepada setioap orang yang mereka temui. Membiasakan mereka agar selalu memberikan salam serta guru dan para *stakeholder* sekolah memberikan teladan dengan selalu menyapa dan memberi selam kepada mereka.

Salah satu bentuk pembinaan agama yang dilakukan oleh guru agama di SLB Negeri I Palopo adalah dengan membiasakan membaca surah-surah pendek di awal pelajaran. Dan pada akhir pelajaran diakhiri dengan membaca surah al-Fatihah.²² Pembiasaan ini dalam rangka untuk membentuk budaya religius pada peserta didik. Selain itu peserta didik juga dibiasakan melaksanakan shalat berjamaah di mushaal, shalat duha, dan membaca Surah Yasin secara bersama-sama sebagai bentuk keimanan kepada Allah.

Berbeda halnya dengan penyandang tunadaksa. Tunadaksa adalah anak yang mengalami kelainan dan kecacatan yang menetap pada alat-alat gerak (tulang, sendi, dan otot) sedemikian rupa sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus. Pembinaan agama yang dilakukan bagi anak tunadaksa ini guru lakukan dengan melakukan kerjasama dengan orang tua/ wali mereka. Nur Alam mengungkapkan bahwa salah satu kesulitan mereka ketika mengajarkan tata cara bersuci (*thaharah*) khususnya mandi wajib. Para guru meminta bantuan kepada orang tua murid untuk membantu mereka dalam mempraktekan hal tersebut di rumah masing-masing.²³

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Pembinaan Agama di SLB Negeri I Palopo

1. Faktor Pendukung

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah sebagai *top leader/manager* di lembaga pendidikan, atas segala perencanaan dan tanggung jawabnya dalam pelaksanaan guna mencapai tujuan yang ditetapkan serta menjadikan sekolah yang kualifaid.²⁴ Di SLB Negeri I Palopo semua unsur sekolah terlibat dalam mendukung terlaksananya pembinaan agama Islam. Hariati mengungkapkan bahwa salah satu upaya untuk memaksimalkan pembinaan agama Islam di SLB Negeri I

²⁰ Arsip SLB Negeri I Palopo.

²¹ Nur Alam, Guru Agama Islam SLB Negeri I Palopo, Wawancara, 23 September 2019.

²² Nur Alam, Guru Agama Islam SLB Negeri I Palopo, Wawancara, 23 September 2019.

²³ Nur Alam, Guru Agama Islam SLB Negeri I Palopo, Wawancara, 23 September 2019.

²⁴ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Cet. II; Yogyakarta: Pusat Studi Agama, Politik, dan Masyarakat (PSAPM), 2004, h. 183.

Palopo adalah dengan membangun mushallah.²⁵ Pembangunan mushallah dilakukan secara swadaya. Selain bantuan dari pemerintah dan lembaga swasta, pembangunan mushallah juga melibatkan bantuan dari para guru-guru dan orang tua siswa. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh *stakholder* sekolah memberikan dukungan maksimal pada pembinaan agama Islam di SLB Negeri I Palopo di bawah pimpinan kepala sekolah.

b. Sarana dan Prasarana

Hariati juga mengatakan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana berupa buku teks, perpustakaan, mushallah, media pendidikan, dan pengajaran, gedung sekolah, dan ruang belajar menjadi faktor pendukung dalam melaksanakan pembinaan agama di SLB Negeri I Palopo.²⁶

c. Kesungguhan Pendidik, Peserta Didik, dan Orang Tua Peserta Didik

Kesungguhan pendidik, kegigihan peserta didik dalam belajar, serta dukungan dari orang tua menjadi faktor paling utama dalam mencapai tujuan pembinaan. Nur Alam sebagai guru agama Islam di SLB Negeri I Palopo telah menjalankan tugasnya selama lebih dari 10 tahun.²⁷ Lamanya pengabdian Nur Alam adalah sesuatu yang tidak bisa dianggap biasa karena yang dihadapi adalah anak-anak yang tidak sama kondisinya dengan anak-anak sekolah pada umumnya. Mendidik anak normal; penglihatan, pendengaran, dan kemampuan kognitifnya tentu hambatan yang diperoleh tidak sesulit dengan membina anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tentu membutuhkan metode yang berbeda dengan metode yang diberikan kepada anak-anak yang normal.

Nur Alam mengemukakan pengalamannya dalam membina anak-anak ini bahwa, ketika melakukan pembimbingan membaca al-Quran, ada di antara anak didiknya yang belum mampu mengetahui sekalipun itu telah diajarkan selama 3 kali pertemuan. Namun hal tersebut tidak membuatnya patah semangat melainkan menimbulkan girah (*challenge*) untuk meneruskan bimbingan agar anak tersebut berhasil mengikuti apa yang diajarkan.²⁸

Keberhasilan pembinaan juga tidak bisa dipisahkan dari kesungguhan peserta didik dalam mengikuti bimbingan. Nur Alam mengemukakan pengalamannya dalam menyaksikan kesungguhan peserta didiknya. Halim (Penyandang Tunagrahita) mendatangi rumah Ibu Nur Alam dan memanggilnya dengan sebutan "Ibu Agama" "ayo belajar agama"²⁹. Hal ini dilakukan ketika jam pelajaran agama telah dimulai tapi gurunya belum masuk ke dalam kelas. Lebih lanjut Nur Alam mengemukakan bahwa kejadian yang serupa telah beberapa kali terulang. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak penyandang disabilitas ini memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pelajaran.

Dukungan dan partisipasi orang tua juga memberikan pengaruh tidak hanya kepada peserta didik tetapi juga kepada para pembina agama di SLB Negeri I Palopo dalam melakukan pembinaan. Nur Alam mengatakan bahwa beberapa orang tua siswa memberikan motivasi dan ide kepada pembina

²⁵ Hariati, Kepala Sekolah SLB Negeri I Palopo, Wawancara, 23 September 2019.

²⁶ Hariati, Kepala Sekolah SLB Negeri I Palopo, Wawancara, 23 September 2019.

²⁷ Nur Alam, Guru Agama Islam SLB Negeri I Palopo, Wawancara, 23 September 2019.

²⁸ Nur Alam, Guru Agama Islam SLB Negeri I Palopo, Wawancara, 23 September 2019.

²⁹ Nur Alam, Guru Agama Islam SLB Negeri I Palopo, Wawancara, 23 September 2019.

khususnya pembina agama dalam membimbing anak mereka.³⁰ Hal merupakan bentuk dukungan bagi pendidik dalam melakukan pembinaan kepada siswa di SLB Negeri I Palopo.

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat yang dihadapi dalam melakukan pembinaan agama Islam kepada anak-anak berkebutuhan khusus adalah mushallah yang belum dapat difungsikan secara maksimal karena sedang dalam proses perbaikan. Hal ini menghambat pembinaan agama Islam khususnya pada materi-materi yang efektif jika menggunakan mushallah seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, dan kebiasaan membaca QS. Yasin secara berjamaah.³¹

Hambatan lain yang diungkapkan oleh Nur Alam adalah latar belakang pendidikan guru yang bukan lulusan Pendidikan Luar Biasa.³² Hal ini berdampak pada cara menagani atau menghadapi anak-anak di SLB Negeri I Palopo. Hambatan ini adalah hambatan secara umum yang dialami oleh pihak sekolah yang juga memberikan pengaruh kepada guru agama Islam.

Hambatan lain dalam melakukan pembinaan agama Islam di SLB Negeri I Palopo adalah kurangnya alat peraga yang dapat memudahkan guru dalam melakukan pembinaan.³³ Dampak dari hal tersebut adalah guru berinisiatif untuk mengadakan alat peraga seadanya yang tentu kurang maksimal dalam memberikan pembinaan kepada murid-murid SLB Negeri I Palopo.

Kesimpulan

Pembinaan agama Islam di SLB Negeri I Palopo menggunakan pendekatan persuasif proporsional. Pembinaan ini dilakukan dengan mempertimbangkan kelemahan setiap peserta didik dan memaksimalkan kelebihanannya. Materi yang diajarkan meliputi pembinaan iman, ibadah, dan akhlak. Pembinaan iman dan ibadah melalui kegiatan belajar menulis Arab, membaca al-Quran/Surah-surah pendek sebelum dan setelah belajar, membaca surah Yasin pada hari Jumat, shalat lima waktu secara berjamaah, dan shalat dhuha secara berjamaah. Pembinaan akhlak meliputi pembiasaan mengucapkan salam, senyum, dan sapa.

Faktor pendukung pembinaan agama di SLB Negeri I Palopo meliputi dukungan dari seluruh *stakeholder* sekolah terutama dari kepala sekolah, guru agama, siswa, dan orang tua, serta sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat pembinaan agama Islam di SLB Negeri I Palopo adalah penggunaan mushallah sebagai pusat pembinaan belum maksimal karena dalam tahap perbaikan. Hambatan yang kedua adalah latar belakang pendidikan guru agama tidak didukung dengan pengetahuan Pendidikan Luar Biasa. Faktor penghambat yang terakhir adalah minimnya alat peraga.

³⁰ Nur Alam, Guru Agama Islam SLB Negeri I Palopo, Wawancara, 23 September 2019.

³¹ Hariati, Kepala Sekolah SLB Negeri I Palopo, Wawancara, 23 September 2019.

³² Nur Alam, Guru Agama Islam SLB Negeri I Palopo, Wawancara, 23 September 2019.

³³ Nur Alam, Guru Agama Islam SLB Negeri I Palopo, Wawancara, 23 September 2019.

Saran

Pembinaan agama Islam tidak akan dapat tercapai jika tanpa ada dukungan baik dari pemerintah, guru, siswa, maupun dari orang tua siswa. Diharapkan agar seluruh pihak terkait dapat secara konsisten memberikan dukungan baik moral maupun materil demi tercapainya tujuan pembinaan agama Islam. Pembinaan agama bagi anak-anak berkebutuhan khusus tentu membutuhkan perlakuan khusus dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Diharapkan pihak sekolah dapat melakukan kegiatan peningkatan kompetensi guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus.

Daftar Pustaka

- Barnawi, Bakir Yusuf. 1993. *Pembinaan Kehidupan Beragama: Islam pada Anak*. Semarang: Dina Utama.
- Drajat, Zakiyah. 1991. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara.
- Efendi, Mohammad. 2006. *Pengantar Psikopedagogis Anak Berkelainan*, Jakarta: Bumi Kasara.
- Jalaluddin. 2002. *Psikologi Agama Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nipan, Abdul Halim. 2003. *Anak Saleh Dambaan Keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Razak, Nasruddin. 1984. *Dienul Islam*. Bandung: Al- ma'arif.
- Suwaid, Muhammad Nur Abdul Hafizh. 2013. *Mendidik Anak Bersama Nabi*, Surakarta: Pustaka Arofah.